

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan yang paling signifikan di daerah tropis, terutama untuk anak-anak dan orang dewasa muda. Penyakit ini cenderung berkembang dengan cepat dan bisa berakibat fatal jika tidak ditangani secara tepat. Walaupun berbagai langkah pencegahan dan penanganan telah diterapkan, tingkat infeksi dan kematian akibat *Demam Berdarah Dengue* (DBD) masih tergolong tinggi. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap komplikasi dan kematian pada individu yang terdiagnosis demam berdarah, yang sangat kompleks dan memerlukan perhatian dari profesional kesehatan untuk memastikan adanya deteksi yang cepat, pengawasan yang ketat, serta perawatan yang tepat waktu. Perdarahan menjadi salah satu komplikasi paling serius pada *Demam Berdarah Dengue* (DBD), dengan anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan terhadap perubahan fisiologis yang diakibatkan oleh infeksi virus dengue. Mekanisme terjadinya perdarahan pada *Demam Berdarah Dengue* (DBD) melibatkan trombositopenia, disfungsi trombosit, kerusakan endotel pembuluh kapiler, dan koagulopati yang berasal dari proses inflamasi akibat aktivitas virus. Peningkatan permeabilitas kapiler yang menyebabkan kebocoran plasma semakin memperburuk situasi ini, sehingga anak dapat mengalami perdarahan spontan seperti petechiae, purpura, epistaksis, gusi berdarah, hematemesis, hingga melena. Risiko perdarahan mencapai titik tertinggi pada fase kritis ketika kebocoran plasma mencapai maksimum, yang berpotensi menyebabkan renjatan hipovolemik. (Kemenkes RI, 2023)

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah sebuah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan lewat gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, yang mengakibatkan peningkatan permeabilitas kapiler, gangguan dalam hemostasis, dan kebocoran plasma. Proses patologis ini mengakibatkan aliran cairan dari dalam pembuluh darah ke area luar pembuluh darah akibat tingginya permeabilitas membran kapiler. Kebocoran plasma ini menimbulkan hemokonsentrasi dan bisa berpotensi menjadi renjatan hipovolemik apabila jika

tidak diberikan penanganan dengan segera. Mekanisme ini berlangsung perubahan pada tekanan onkotik dan hidrostatik yang memungkinkan keluarnya plasma dalam jumlah besar melalui dinding kapiler (Hasanah, U., Sari, M., & Lestari, R, 2020).

Prevalensi global kasus demam berdarah dengue di seluruh dunia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir, seiring dengan meluasnya penyebaran virus dengue ke berbagai lokasi global. WHO melaporkan bahwa hingga 30 April 2024, terdapat lebih dari 7,6 juta kasus dengue, yang mencakup lebih dari 3,4 juta kasus yang sudah terkonfirmasi, 16.000 yang tergolong berat, dan lebih dari 3.000 kematian. (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat lonjakan drastis dalam jumlah kasus demam berdarah pada tahun 2024. Sampai pekan ke-43, tercatat 210.644 kasus dengan jumlah kematian sebesar 1.239, yang meningkat tajam dibandingkan dengan periode yang sama pada di tahun 2023 yang melaporkan 114.720 kasus dan 894 kematian. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selain itu, laporan dari WHO menyebutkan bahwa Indonesia telah memperkuat sistem pemantauan ketat serta respons demam berdarah melalui surveilans multisektor, yang mengintegrasikan data iklim, entomologis, dan surveilans kesehatan masyarakat guna mendukung deteksi dan reaksi yang lebih efisien. (World Health Organization, 2025). Surat Edaran Kementerian Kesehatan yang dikeluarkan pada tahun 2025 juga menegaskan bahwa total kasus demam berdarah yang terkonfirmasi sepanjang tahun 2024 mencapai 230.397 kasus dengan *case fatality rate* (CFR) sebesar sekitar 1 kematian per ± 172 kasus yang tersebar di 482 kabupaten/kota di 36 provinsi. Keadaan ini menunjukkan bahwa demam berdarah tetap merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, apalagi dengan pola musiman dan jangkauan penyebarannya yang semakin luas. (JDIH Kementerian Kesehatan, 2025). Melalui survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang, jumlah pasien *Demam Berdarah Dengue* (DBD) yang tercatat dari tahun 2022 hingga sampai bulan Oktober 2025 mencapai 333 kasus.

Pasien yang terjangkit *Demam Berdarah Dengue* (DBD) mengalami tingkat morbiditas yang cukup tinggi karena berbagai komplikasi seperti demam yang berkepanjangan, masalah trombosit, kebocoran plasma, peradangan pada hati, dan syok yang semuanya dapat mengakibatkan rawat inap yang sering dan penurunan kualitas hidup, khususnya pada anak-anak dan kelompok-kelompok yang rentan (Kemenkes RI, 2023). Angka morbiditas *Demam Berdarah Dengue* (DBD) meningkat karena adanya keterlambatan dalam proses diagnosis, kurangnya kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda bahaya secara dini, serta munculnya serotipe dengue yang lebih agresif, yang memperparah perkembangan penyakit tersebut (WHO, 2022). Dalam hal kematian, *Demam Berdarah Dengue* (DBD) tetap menjadi salah satu penyebab utama dari kematian akibat infeksi di area endemis, di mana tingginya angka kematian sering kali disebabkan oleh *Dengue Shock Syndrome* (DSS), perdarahan yang berat, dan kegagalan beberapa organ (Karyanti et al., 2021). Statistik nasional mengindikasikan bahwa angka kematian akibat *Demam Berdarah Dengue* (DBD) di Indonesia masih cukup tinggi, terutama pada pasien yang mengalami syok dan perdarahan parah, yang menunjukkan dampak kesehatan yang besar dari penyakit ini. Di Indonesia, adanya perdarahan dikaitkan langsung dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) khususnya pada pasien yang berkembang menjadi *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF), di mana beragam penelitian menemukan bahwa sekitar 7% hingga lebih dari 40% dari kasus *Demam Berdarah Dengue* (DBD) yang menunjukkan gejala dapat berlanjut ke bentuk yang lebih serius dan menunjukkan tanda-tanda perdarahan seperti petechiae, mimisan, gusi berdarah, bahkan syok akibat kebocoran plasma. Perbedaan angka ini dipengaruhi oleh variasi serotipe dengue yang ada, tingkat endemisitas, usia dari pasien terutama pada anak-anak serta efektivitas dalam penanganan medis, sehingga meskipun banyak infeksi dengue terdeteksi sebagai ringan atau tidak bergejala, risiko terjadinya perdarahan tetap cukup signifikan dan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) di Indonesia. (Kemenkes RI, 2023).

Penanganan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) memerlukan pendekatan menyeluruh yang meliputi langkah-langkah pencegahan, terapi, dan pengelolaan

lingkungan. Langkah pencegahan bertujuan untuk mengontrol vektor *Aedes aegypti* melalui program 3M Plus, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta menerapkan vaksinasi di area dengan risiko tinggi (World Health Organization [WHO], 2024). Dalam hal pengobatan, langkah yang paling penting termasuk deteksi dini, perawatan suportif melalui hidrasi yang cukup, serta pengawasan ketat terhadap tanda bahaya, terutama pada anak-anak yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami komplikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di sisi lain, pengendalian lingkungan dapat dilakukan dengan memantau vektor, melibatkan masyarakat dalam usaha pemberantasan sarang nyamuk, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam program kesehatan masyarakat (Centers for Disease Control and Prevention, 2024).

Salah satu langkah penting dalam pengelolaan anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) adalah pemberian makanan lunak dengan kandungan iritan yang rendah. Penerapan diet ini bertujuan untuk menurunkan risiko perdarahan saluran pencernaan yang dapat terjadi akibat meningkatnya kerapuhan pembuluh darah pada fase kritis penyakit. Jenis makanan yang dianjurkan meliputi hidangan yang mudah dicerna, rendah serat kasar, serta bebas dari zat-zat yang berpotensi mengiritasi lambung, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko muntah darah maupun perdarahan gastrointestinal lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, penerapan diet lunak ini juga membantu memenuhi kebutuhan gizi pasien yang menghadapi kondisi demam tinggi serta kelemahan yang umum, dan membantu dalam mempercepat pemulihan (WHO, 2023).

Intervensi dalam penanganan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) memiliki beragam manfaat, seperti kemampuan untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas melalui deteksi awal, terapi cairan yang mendukung, serta pengawasan ketat pada fase kritis penyakit. Inisiatif pencegahan yang melibatkan masyarakat, seperti program 3M Plus dan pengendalian tempat berkembang biaknya nyamuk, telah terbukti efektif dalam memutus siklus penyebaran dan relatif lebih terjangkau dibandingkan pengobatan kasus berat di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, intervensi nutrisi seperti penerapan diet lunak rendah iritan berpotensi untuk mendukung

pemenuhan gizi, mengurangi kemungkinan terjadinya perdarahan gastrointestinal, serta mempercepat proses penyembuhan pada anak yang mengalami *Demam Berdarah Dengue* (DBD) (WHO, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD). Sari dan Wulandari (2019) melakukan penelitian kuasi-eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas diet lunak rendah iritan terhadap penurunan keluhan gastrointestinal pada pasien anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian diet lunak rendah iritan selama tiga hari berturut-turut mampu mengurangi keluhan mual dan nyeri perut hingga 45% dibandingkan kelompok kontrol. Peneliti menyimpulkan bahwa diet lunak rendah iritan aman, mudah diterapkan, dan mendukung kenyamanan pasien selama fase kritis *Demam Berdarah Dengue* (DBD). Pratama dan rekan (2020) melaksanakan studi observasional analitik pada 60 anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) untuk menilai hubungan antara kepatuhan diet lunak rendah iritan dan kejadian perdarahan minor, seperti epistaksis atau perdarahan gusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan diet lunak rendah iritan secara konsisten memiliki insiden perdarahan minor lebih rendah dibandingkan pasien yang mendapat diet bebas. Penelitian ini menegaskan bahwa pengaturan tekstur dan sifat makanan dapat berkontribusi pada pencegahan iritasi gastrointestinal yang memicu perdarahan. Penelitian oleh Abidah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan diet lunak rendah iritan pada pasien *Demam Berdarah Dengue* (DBD) rawat inap membantu meningkatkan toleransi makan dan mempertahankan keseimbangan metabolik. Penelitian oleh Yuwana (2020) menegaskan bahwa pemberian makanan yang mudah dicerna, rendah lemak, serta diberikan dalam porsi kecil namun sering dapat menjaga asupan energi dan protein anak selama fase akut *Demam Berdarah Dengue* (DBD).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa diet lunak dengan kandungan kalori dan protein tinggi dapat meningkatkan asupan makanan, memperbaiki status gizi, serta berpotensi mengurangi iritasi saluran cerna pada anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD), peneliti terdorong

untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji efektivitas “Penerapan Diet Lunak Rendah Iritan Dalam Mencegah Perdarahan Pada Anak Dengan *Demam Berdarah Dengue* di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam Penelitian studi kasusnya ini adalah “Bagaimana Penerapan Diet Lunak Rendah Iritan Dalam Upaya Pencegahan Perdarahan pada Anak dengan *Demam Berdarah Dengue*”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan diet lunak rendah iritan terhadap pencegahan perdarahan pada anak dengan demam berdarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi perdarahan pada anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) sebelum penerapan diet lunak rendah iritan.
- b. Mendeskripsikan diet lunak rendah iritan pada anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) sesuai standar intervensi gizi dan keperawatan.
- c. Mendeskripsikan kondisi perdarahan pada anak dengan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) setelah penerapan diet lunak rendah iritan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan intervensi gizi yang sesuai sehingga dapat mendukung pencegahan perdarahan, mempercepat sembuhnya, dan memperbaiki kualitas hidup selama proses perawatan.

2. Bagi Tempat Studi Kasus

Studi kasus ini dapat menjadi fondasi dalam pengembangan standar pelayanan gizi dan keperawatan yang lebih baik untuk menghindari komplikasi perdarahan pada anak yang menderita *Demam Berdarah Dengue*

(DBD) serta berfungsi sebagai panduan dalam pembuatan kebijakan dan penilaian kualitas layanan rumah sakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan referensi ilmiah bagi tenaga medis di RSUD Sidikalang untuk merancang intervensi nutrisi yang tepat bagi anak dengan demam berdarah.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat menambah literatur ilmiah dan materi ajaran dalam bidang keperawatan anak serta memperkuat penerapan praktik keperawatan berbasis bukti, selain itu juga menjadi alat kolaborasi antara institusi pendidikan dan rumah sakit untuk pengembangan ilmu pengetahuan.